

REALISASI PRINSIP KERJA SAMA PERCAKAPAN DALAM ACARA *HITAM PUTIH* DI TRANS7

Musawwir, S.Pd., M.Pd

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko

Email: musawwirbko@yahoo.com

ABSTRACT

In normal communication it seems that it can be assumed that a speaker articulates an utterance with the intention of communicating something to his interlocutor, and hopes that the interlocutor can understand what he is trying to communicate. For this reason, the speaker always tries to make his speech always relevant to the context, clear and easy to understand, concise and concise and always on the subject, so as not to waste the time of the interlocutor. In realizing the principle of cooperation, every speaker must comply with the four maxims of conversation. This study aims to describe the realization of conversational maxims in the Black and White program on Trans7. The focus of this research relates to the realization and violation of violations of conversational maxims contained in the Black and White program on Trans7. Based on the research results, it was found that the utterances in the Black and White program on Trans7 had realized the principles of cooperative conversation, namely: the maxim of quantity; maxim of quality; maxim of relevance; maxim of execution or manner. In addition to adhering to the principle of cooperative conversation, in the speeches of the Black and White program on Trans7 there are also violations of maxims when speaking, both by the presenter and by the speakers.

Keywords: *Conversational Maxims, Television Shows*

ABSTRAK

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, dan berharap lawan tuturannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya. Dalam merealisasikan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi maksim percakapan dalam acara *Hitam Putih* di Trans7. Fokus penelitian ini berkaitan dengan realisasi dan pelanggaran pelanggaran maksim percakapan yang terdapat dalam acara *Hitam Putih* di Trans7. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tuturan dalam acara *Hitam Putih* di Trans7 telah merealisasikan prinsip kerja sama percakapan, yakni: maksim kuantitas; maksim kualitas; maksim relevansi; maksim pelaksanaan atau cara. Di samping mematuhi prinsip kerja sama percakapan tersebut, tuturan dalam acara *Hitam Putih* di Trans7 terdapat juga pelanggaran maksim pada saat berbicara baik oleh pembawa acara maupun oleh narasumber.

Kata Kunci: *Maksim Percakapan, Acara Televisi*

PENDAHULUAN

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Alla, 1986:10).

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, dan berharap lawan tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Misalnya, orang akan menggunakan bentuk tuturan *tolong!* dan *dapatkah anda menolong saya?* Untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Di dalam keadaan darurat orang akan cenderung menggunakan bentuk ujaran yang pertama, sedangkan orang memohon bantuan orang lain di dalam situasi yang tidak begitu mendesak, ia akan cenderung menggunakan ujaran kedua.

Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama percakapan yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Grice mengemukakan bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan.

Peristiwa tutur selalu terjadi dalam kehidupan sosial, baik di tengah-tengah masyarakat maupun melalui kegiatan *talk show* di televisi. Berdasarkan survei Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2015, Hitam Putih merupakan salah satu program Talk Show yang paling banyak ditonton oleh pemersa. Hitam Putih adalah sebuah acara gelar wicara yang ditayangkan stasiun televisi Trans7. Acara ini dipandu oleh mentalist

Indonesia, Deddy Corbuzier. Setiap acaranya menyampaikan tema-tema inspiratif yang dibawakan secara santai. Bintang tamu seringkali dibuat tidak berdaya ketika diajukan pertanyaan-pertanyaan Deddy Corbuzier yang kritis. Pada tahun-tahun awal, Deddy Corbuzier seringkali menyelipkan aksi-aksi sulapnya yang khas pada salah satu segment di acara ini. Namun belakangan Hitam Putih lebih fokus pada tema dan pemikiran terhadap fenomena yang diangkat dalam episode kali itu. Sifat Deddy yang spontan dan apa adanya seringkali mengundang gelak tawa dan menjadikan acara ini menarik.

Televisi merupakan sarana informasi yang menampilkan berbagai program acara, salah satunya yaitu acara *Hitam Putih*. *Hitam Putih* merupakan sebuah acara televisi yang sangat menginspirasi bagi penonton. Selain itu, *Hitam Putih* adalah acara talk show yang di dalamnya terdapat sebuah komunikasi yang dilakukan penutur dan lawan tutur yang menggambarkan prinsip kerja sama. Dalam peristiwa tutur tersebut sering juga terjadi pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama percakapan, baik oleh pemandu acara maupun oleh narasumber. Dalam episode edisi 1 Agustus 2017 dengan tema Perwira Peraih Adhi Makayasa, terlihat narasumber tidak memahami maksud pertanyaan Deddy Corbuzier. Selain itu, jawaban yang diberikan oleh narasumber juga tidak relevan dengan pertanyaan. Dengan demikian pemandu acara harus mengulang pertanyaan-pertanyaan berkali-kali. Jika hal ini terjadi terus-menerus tentu akan merugikan pihak penyelenggara karena waktu dalam televisi sangat berharga.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kerjasama percakapan dan pelanggaran kerjasama percakapan dalam acara *Talk Show Hitam Putih* di stasiun televisi Tran7.

Untuk itu sangat menarik untuk dikaji tindak tutur sebagai kajian pragmatik Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang paling muda dibandingkan dengan cabang ilmu linguistik lain. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang terbaru setelah cabang-cabang linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berkenaan dengan usianya yang masih muda pragmatik sering dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2003: 9). Bahasa dalam pragmatik dikaji dari maksud penutur dalam menuturkan sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik memiliki kajian yang sejajar dengan semantik. Semantik dan pragmatik adalah dua serangkai ilmu linguistik yang berkaitan erat, yaitu sama-sama mengkaji makna. Akan tetapi, secara lebih gamblang Leech (1993:8) menyebutkan

bahwa makna yang menjadi kajian pragmatik berbeda dengan semantik. Dalam semantik, makna yang dikaji adalah makna sebagai satuan lingual tertentu terpisah dari situasi dan penutur, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna dari maksud sebuah tuturan dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.. Dalam praktik komunikasi dan interaksinya, pragmatik mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tuturan yang melatarbelakangi dan mewadahnya.

Pragmatik menurut Levinson dalam Rahardi (2005:48) adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pragmatik mempelajari makna secara eksternal atau makna yang terikat dengan konteks. Pragmatik menurut Wijana (1996:1) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Secara umum, dalam suatu percakapan, digunakan bahasa untuk menyatakan proposisi atau menyampaikan fakta-fakta. Percakapan merupakan penggunaan bahasa, mengungkapkan sesuatu melalui kata-kata kepada orang lain dalam kehidupan masyarakat. Melalui percakapan, dapat dibangun hubungan dengan orang lain dan dapat dijalin hubungan kerja sama dalam berbagai aspek. Salah satu bagian penting dalam percakapan adalah bagaimana menggunakan tuturan-tuturan itu dalam percakapan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, data yang diambil berdasarkan apa yang dikatakan orang yang meliputi kata-kata, dan gambar untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan acara *Hitam Putih* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7. Adapun tema yang dibicarakan adalah “Perwira Peraih Adhi Makayasa” Edisi 1 Agustus 2017. Subjek penelitian adalah pembawa acara dan narasumber dalam acara *Talk Show Hitam Putih*. Dalam acara hitam putih yang ditayangkan ini menghadirkan empat narasumber dari lulusan akademi militer dan AKPOL. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan pembawa acara dan narasumber dalam acara hitam putih. Data diperoleh dengan cara *mendownload* acara

hitam putih di *youtube*. Setelah video *download*, selanjutnya dilakukan transkripsi percakapan dalam bentuk bahasa tulis.

PEMBAHASAN

Realisasi Maksim Percakapan dalam Acara *Hitam Putih* di Trans7

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan realisasi dan pelanggaran keempat maksim percakapan. Keempat jenis maksim percakapan yang dimaksud yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara/pelaksanaan. Berikut ini akan dijelaskan secara jelas tentang realiasi dan pelanggaran percakapan dalam acara *Hitam Putih*.

1. Realisasi Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menjelaskan bahwa penutur pada umumnya menggunakan bahasa itu tepat, tidak kurang dan tidak lebih, apa yang disampaikan, kepada siapa disampaikan dan untuk tujuan apa. Berikut ini adalah tuturan yang merupakan penerapan maksim kuantitas dalam acara hitam putih.

- (1) DC : Saya mau tanya dulu nih. Adhi Makayasa ini adalah penghargaan sebagai?
SH : Penghargaan terbaik setiap angkatan di akademi.
DC : Berarti anda *you are best of the best*?
SH : Ya.
DC : Dinilai dari?
HS : Dinilai dari 3 aspek. Pertama akademik, kedua kepribadian, ketiga jasmani.

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan antara Pembawa Acara Deddy Corbuzeir (DC) dengan narasumber yaitu Samsul Huda (SH). Pada tuturan (1) di atas, dapat diketahui bahwa penutur dan mitra tutur sudah menerapkan maksim percakapan kuantitas dengan baik. Informasi yang diinginkan pembawa acara adalah apakah mitra tuturnya benar-benar mendapatkan penghargaan Adhi Makayasa, lalu ditanyakan kembali penghargaan tersebut diperoleh berdasarkan penilaian apa saja. Dari pertanyaan tersebut, narasumber sudah memberikan informasi sesuai dengan yang diinginkan pembawa acara. Sehingga dapat ditegaskan bahwa tuturan antara pembawa acara dan narasumber sudah tepat dan informatif.

2. Realisasi Maksim Kualitas

Secara teoritis, maksim kualitas ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas ini berkaitan dengan tanggung jawab penutur. Dalam batasan ini penutur dituntut memberikan informasi yang benar dan mitra tutur dituntut meyakini apa yang disampaikan penutur. Realisasi maksim kualitas dapat dilihat dari tuturan di bawah ini.

(2) DC : Beasiswa penuh?

YG : Beasiswa penuh.

DC : Beasiswa penuh, Samsul beasiswa penuh juga?

SH : Sama, beasiswa juga.

DC : Beasiswa juga.

YG : Jadi, setiap pendidikan di akademi, akademi Angkatan Laut, akademi Angkatan Darat, Akademi Angkatan Laut, udara dan kepolisian seluruhnya sudah ditanggung negara. Mulai dari pendaftaran awal sampai dengan lulus, semuanya ditanggung negara. Mulai dari sepatu yang saya pakai ini sampai dengan jam serta baju.

Konteks:

Tuturan (2) di atas terjadi antara pembawa acara Hitam Putih yaitu Deddy Corbuzier dengan narasumber kedua, yaitu Yoga (YG). Di samping Yoga juga duduk narasumber pertama, yaitu Samsul Huda.

Penerapan maksim kualitas sudah tergambar pada tuturan (2) di atas. Hal ini dapat diketahui dari ciri maksim kualitas, yaitu kontribusi peserta percakapan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Dalam batasan ini penutur dituntut memberikan informasi yang benar dan mitra tutur dituntut meyakini apa yang disampaikan penutur. Pada tuturan di atas pembawa acara membutuhkan informasi yang jelas serta dapat dipercaya terutama tentang beasiswa. Pertama-tama Deddy menanyakan kepada Yoga, apakah mendapatkan beasiswa. Untuk menambah keyakinan terkait informasi yang diberikan Yoga, Deddy juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Samsul Huda. Dan jawaban yang diberikan Samsul juga sama, yaitu sama-sama mendapatkan beasiswa. Kemudian, Yoga melanjutkan dengan penjelasan lebih detail dan disertai dengan bukti-bukti. Dapat dilihat

pada kalimat “Mulai dari pendaftaran awal sampai dengan lulus, semuanya ditanggung negara. Mulai dari sepatu yang saya pakai ini sampai dengan jam serta baju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan di atas telah merealisasikan maksim kualitas.

3. Realisasi Maksim Relevansi

Maksim relevansi atau hubungan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Adapun tuturan yang menerapkan maksim hubungan sebagai berikut.

- (3) DC : Tapi menariknya nih ayahnya seorang petani di Bantul ya?
Anda anak kedua?
YG : Anak kedua.
DC: : Paling kecil?
YG : Paling kecil.
DC : Usia berapa sekarang?
YG : 22.
DC : Kakak usia berapa?
YG : 25.
DC : Dan kakanya adalah seorang dokter. Oo... kakaknya
dokter, coba mana orang tuanya mana? Oke, apa kabar Pak?
BPK : Baik.
DC : Baik, Anda seorang petani Pak?
BPK : Ya,

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan antara Deddy Corbuzeir dengan narasumber, yaitu Yoga dan Ayah Yoga. Pada saat melakukan dialog, pembawa acara lupa menanyakan nama orang tua Yoga dan hanya langsung menyapa dengan sapaan Bapak (BPK).

Tuturan di atas merupakan tuturan yang merealisasikan maksim relevansi. Dapat diketahui dari jawaban dari narasumber secara beurut dan jelas. Pertama-tama pembawa acara menanyakan apakah Yoga anak seorang petani. Lalu dilanjutkan menanyakan usianya dan usia kakanya. Jawaban juga diberikan secara jelas. Selanjutnya, pembawa acara menyapa orang tua Yoga, mengajukan pertanyaan apakah benar dia seorang petani. Jawaban yang diberikan orang tua Yoga sesuai dengan jawaban anaknya,

yaitu petani. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tuturan di atas sudah memenuhi syarat maksim relevansi, yaitu relevan dengan topic yang dibicarakan.

4. Realisasi Maksim Cara

Maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebihan. Tuturan yang menerapkan maksim cara sebagai berikut.

(4) DC : Oh makanan dari rumah?

BPK : Bawa dari rumah, tidak pernah jajan di luar karena saya takutkan ada bahan-bahan tertentu, bahan sintesis yang dia makan yang nantinya akan menghambat segalanya di dalam pertumbuhan dan perkembangan otaknya.

DC : Ow... Anda sudah mikir sampai sana?

BPK: : Ya, karena kalau kita lihat jajan anak-anak, SD misalkan sekarang itu pewarnanya banyak, pengawetnya banyak dan racun mungkin di situ, terkontaminasi sehingga mempengaruhi perkembangan anak.

Konteks:

Tuturan di atas terjadi antara pembawa acara Hitam Putih dengan orang tua Yoga. Adapun hal yang dibicarakan adalah terkait dengan bagaimana pula asuh orang tua Yoga ketika anak-anaknya masih kecil. Cukup menarik bagi pembawa acara menanyakan hal tersebut karena walaupun seorang petani namun dua orang anaknya bisa sukses. Anak pertama adalah seorang dokter dan anak kedua seorang anggota TNI peraih Adhi Makayasa.

Tuturan di atas sudah merealisasikan maksim cara/pelaksanaan. Walaupun kelihatannya jawaban yang diberikan orang tua Yoga cukup panjang namun masih dalam konteks pembicaraan yang sama. Hal ini sesuai pula dengan pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara mengapa membawa makanan dari rumah. Dari pertanyaan tersebut tentu jawabannya adalah berupa penjelasan yang disertai dengan alasan yang logis. Dari jawaban yang diberikan oleh orang tua Yoga dapat disimpulkan bahwa dari segi cara atau pelaksanaan sudah tepat.

Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Acara *Hitam Putih* di Trans7

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam acara *Hitam Putih* di Trans7. Pelanggaran prinsip kerja sama percakapan terjadi pada keempat jenis maksim percakapan yaitu, maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara/pelaksanaan. Berikut ini adalah bentuk percakapan dalam acara *Hitam Putih* yang tidak mematuhi prinsip kerja sama percakapan.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menurut Grice (dalam Yule, 2006:49) adalah “Membuat kontribusi Anda seinformatif mungkin sebagaimana yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran percakapan yang ada) dan jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan”. Dalam percakapan dalam acara *Hitam Putih*, ditemukan pelanggaran maksim kuantitas sebagai berikut.

(1) DC : “Kerjanya petani gitu?”

SH : Ya benar. Saya juga memang oo... sempat sejak kecil juga sempat dididik ikut bantu orang tua, ketika panen saya juga ikut panen padi, ketika panen jagung saya juga ikut panen jagung.

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan antara Deddy Corbuzier dan narasumber Samsul Huda (SH).

Tuturan (1) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan SH melebihi dari apa yang diinginkan pembawa acara. Seharusnya jawaban yang diberikan cukup dengan kata ya atau benar. Namun SH selanjutnya dengan merinci jenis pekerjaannya ketika bertani. Jawaban yang diberikan lebih informatif namun secara teoritis hal tersebut dinyatakan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan peserta tutur mengusahakan agar pernyataan atau ujaran yang disampaikan dapat dibenarkan sesuai fakta yang ada.

(2) DC : Tapi arti dari Adhi Makayasa itu apa?

SH : Itu kumpulan dari tiga aspek tersebut sehingga mendapatkan nilai terbaik sehingga mendapatkan nomor satu.

DC : Tapi asal namanya dari mana tau nggak?

SH : Itu asal namanya dari bahasa Sanskerta.

DC : Dari bahasa Sanskerta yang artinya? Ini kalau nggak bisa jawab diturunin lagi lho.

SH : Nomor satu dari penghargaan.

DC : Nomor satu?

SH : Adhi kan satu artinya.

DC : Adhi satu? Oke, Makayasanya?

SH : oo.... Mungkin...

DC : Nanti kita *google* aja ya? Hahaha....

Konteks

Tuturan di atas adalah tuturan antara Deddy Corbuzier dengan narasumber, yaitu Samsul Huda. Percakapan tersebut terjadi setelah terjadi dialog-dialog sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diajukan masih terkait dengan tema yang diangkat Hitam Putih, yaitu Perwira Peraih Adhi Makayasa Edisi 1 Agustus 2017.

Pada tuturan di atas sudah sangat jelas bahwa narasumber sudah melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas menghendaki peserta tuturan memberikan informasi secara akurat, berkualitas dan sesuai fakta. Namun kenyataannya narasumber tidak memahami dan tidak bisa menjawab pertanyaan pembawa acara. Pembawa acara mengharapkan informasi terkait arti Adhi Makayasa. Namun narasumber malah menjawab dengan “Itu kumpulan dari tiga aspek tersebut sehingga mendapatkan nilai terbaik sehingga mendapatkan nomor satu”. Jawaban tersebut selain melanggar maksim kualitas juga sudah melanggar maksim relevansi. Pembawa acara masih berusaha mencari jawaban terkait Adhi Makayasa. Namun narasumber hanya mampu menjawab Adhi itu artinya nomor satu. Lalu Makayasa tanya pembawa acara, terlihat narasumber kebingungan dan berusaha menjawab “o... mungkin”. Namun sebelum dilanjutkan sudah disela oleh pembawa acara dengan mengatakan “Nanti kita *google* aja ya? dan tertawa lepas. Di sini juga terlihat kepintaran pembawa acara menyelamatkan muka narasumber dengan membuat lelucon. Tujuannya adalah agar narasumber tidak merasa malu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas tidak meralisasikan maksim kualitas dengan baik.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi atau hubungan dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Adapun tuturan-tuturan yang menerapkan maksim hubungan sebagai berikut.

(3) DC : Ini contoh, contoh, contoh yang sangat amat menarik. Anuk, ayahnya dulu jualan odong-odong.

Anuk : Nggak Mas.

DC : Hah, nggak?

Anuk : Buka lotek.

DC : Buka lotek, nggak Bapak lu apa kerjanya?

Anuk : Karyawan, oo pegawai negeri, pegawai negeri.

DC : Pegawai negeri, sekarang di TV main piano, di mana-mana terkenal. Ya kan, cuma orang liatnya agak susah ya karena posisi badan. Tapi terkenal ya, terkenal. Nggak mengikuti jalan orang tua ya?

Anuk : Nggak, beda Mas.

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan pembuka oleh pembawa acara Hitam Putih yaitu Deddy Corbuzier dengan pemain piano yang bernama Anuk.

Tuturan (3) dikatakan melanggar maksim relevansi karena pernyataan pembawa acara ternyata tidak benar. Begitu juga jawaban yang diberikan Anuk tidak relevan juga dengan jawaban yang sebenarnya. Pembawa acara menanyakan orang tua Anuk kerjanya apa, dan dijawab karyawan, lalu dijawab lagi pegawai negeri. Lalu pembawa acara melanjutkan dengan mengatakan bahwa saat ini Anuk ada di TV, terkenal di mana-mana cuma orang agak susah melihatkan karena posisi badan (bermaksud menyindir Anuk karena postur tubuh yang pendek). Dari tuturan tersebut jelas tidak relevan dengan pertanyaan, pernyataan, dan jawaban yang diberikan masing-masing penutur.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur.

(4) DC : Oke. Lalu anda mendapatkan Adhi Makayasa.

SH : Ya

DC : Kok bisa?

SH : Untuk penghargaan tersebut itu selama menjalani pendidikan empat tahun tersebut semuanya nilai itu sudah direcord di tingkat, itu ada tingkat, empat tingkat. Tingkat pertama itu di Magelang, pendidikan DASMIL, yaitu dasar militer jadi,

DC : Nggak. Maksudnya gini, kok anda bisa menjadi yang terbaik. Maksudnya apa yang dipikirkan anda itu apa, apakah anda memang pintar, atau anda punya niat yang luar biasa supaya membanggakan orang tua, atau apa gitu?

SH : Untuk meraih penghargaan tersebut saya sebenarnya tidak menargetkan untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Namun setiap menjalani di pendidikan, saya laksanakan jadwal yang dijadwalkan oleh akademik, kemudian segala peraturan saya taati dengan sungguh-sungguh, kemudian segala tugas yang diberikan oleh....

DC : Kenapa, kenapa begitu?

SH : Karena memang kehidupan di akademi itu sudah disusun seperti itu.

DC : Ya, tapi kan yang lain nggak dapat semua, apa bedanya anda dengan yang lain?

SH : Mungkin karena nilai saya tadi, yang ketika direcord semua hasilnya nilai saya yang terbaik dan Alhamdulillah saya...

DC : Kok anda bisa jadi yang terbaik. Ya, ya, kan banyak nih. Yang lain juga pasti ingin jadi yang terbaik kok. Kok bisa dia gitu, gimana caranya gitu loh. Kenapa gitu.

SH : Saya mungkin bersyukur mempunyai orang tua saya yang selalu mendoakan saya, kerja keras untuk saya, kemudian saya itu memang ketika mejalani didikan itu saya punya tekad, punya kemauan yang besar,

DC : Untuk...

SH : Melakukan yang terbaik

DC : Untuk siapa?

SH : Untuk diri saya, untuk keluarga, dan orang tua saya.

DC : Jadi, orang tua anda jadi acuan gitu. Ingin merubah nasib orang tuanya juga.

SH : Saya ingin, karena orang tua saya seorang petani, saya ingin lebih dari orang tua saya.

DC : Nah, itu yang gua tunggu-tunggu jawabannya.

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan antara Deddy Corbuzeir dengan narasumber, yaitu Samsul Huda. Tuturan di atas kelihatan berbelit-belit dan panjang.

Peristiwa pertuturan di atas merupakan bentuk pelanggaran maskim pelaksanaan. Pelanggaran dilakukan baik oleh pembawa acara maupun oleh narasumber. Jika diperhatikan sebenarnya narasumber sudah menjawab apa yang ditanyakan oleh pembawa acara. Seperti kenapa dia bisa terpilih menjadi yang terbaik, lalu narasumber menjawab berdasarkan kriteria penilaian siswa terbaik dan menjelaskan proses yang dilaluinya sehingga dia menjadi yang terbaik. Namun kelihatannya pembawa acara tidak menginginkan jawaban seperti yang di jelaskan narasumber. Dalam tuturan tersebut pembawa acara berusaha mengarahkan narasumber agar menjawab bahwa ada keinginan untuk membahagiakan orang tua. Dapat diketahui dari pertanyaan mengarahkan seperti “untuk siapa”. Jadi orang tua anda jadi acuan gitu, ingin merubah nasib orang tua? Dengan demikian tentu saja narasumber akan menjawab sesuai keinginan pembawa acara. Pembawa acara berusaha agar pembicaraan tetap relevan pernyataan pembuka bahwa anak seorang petani bisa sukses. Jika pembawa acara merelaisasikan maksim cara dengan baik maka tuturan di atas tidak akan berbelit-belit. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan apa motivasinya, siapa yang menjadi motivator anda sehingga anda ingin menjadi yang terbaik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Realisasi maksim percakapan dalam acara *Hitam Putih* di Trans7 terdiri atas empat maksim yaitu: (a) pelaksanaan maksim kuantitas dapat dilihat dari informasi yang diberikan oleh penutur/mitra tutur yang tidak melebihi apa yang ditanyakan; (b) pelaksanaan maksim kualitas dapat dilihat dari jawaban yang diberikan mengandung kebenaran, tepat dan jelas; (c) pelaksanaan maksim relevansi dapat dilihat dari jawaban yang diberikan relevan atau berhubungan dengan topik pembicaraan; (d) pelaksanaan

maksim pelaksanaan atau cara dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh penutur/mitra tutur dalam penyampaian terlihat teratur dan sistematis.

Pelanggaran maksim percakapan dalam acara *Hitam Putih* di Trans7 terdiri atas empat maksim yaitu: (a) pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi karena adanya keinginan penutur/mitra tutur untuk memperkuat alasan, menambah informasi dan mempertegas jawaban; (b) pelanggaran maksim kualitas yang terjadi karena penutur/mitra tutur ingin menutupi informasi yang sebenarnya dan informasi yang diberikan meragukan; (c) pelanggaran maksim relevansi terjadi karena penutur/mitra tutur berbicara menyimpang dari topik yang dibicarakan; (d) pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara terjadi karena penutur/mitra tutur memberikan kontribusi yang samar.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1984. *How to Do Thing With Word*. New York: Oxford Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumadi. 2013. *Wacana, Kekuasaan & Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nadar FX. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik (Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.